

## PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PERPUSTAKAAN UMUM YANG SESUAI DENGAN GAYA HIDUP URBAN DI SURABAYA

Welya Sunajaya  
Universitas Widya Kartika  
Welya.sunjaya@gmail.com

### ABSTRAK

Membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang tertulis. Namun sangat disayangkan karena menurut jurnal nasional, yang terbit pada Jumat 27 September 2013, bahwa budaya baca masyarakat di Indonesia masih terbilang rendah. UNESCO mencatat bahwa pada 2012 indeks minat membaca Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, hanya 1 dari setiap 1.000 orang yang mempunyai minat baca di Indonesia. Masyarakat kita lebih terbiasa untuk mendengar, berbicara dan bertanya daripada membaca. Pengunjung Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah di seluruh Indonesia sendiri relatif rendah dan diantaranya hanya ada 10% hingga 20% yang meminjam buku. Salah satu faktor yang sangat lekat dengan kita sekarang ini ialah semakin berkembangnya teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat sekarang, dimana masyarakat dimanjakan dengan mudahnya mengakses informasi dengan adanya *gadget* ditambah dengan jaringan internet. Di samping itu, media elektronik yang ada kini menawarkan berbagai hiburan yang lebih menarik perhatian dan waktu namun tidak semuanya bermutu. Faktor utamanya ialah perpustakaan di Indonesia cenderung konvensional, sedangkan UU No. 43 Tahun 2007 pasal 3 menyatakan bahwa sudah seharusnya sebuah perpustakaan memiliki fungsi rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Maka dari itu perlu adanya terobosan desain yang memenuhi fungsi perpustakaan seharusnya dan sesuai dengan gaya hidup masyarakat sekarang ini sehingga meningkatkan minat baca serta minat berkunjung. Melalui analisa data yang dengan metode deskriptif naratif, dimana terdapat 3 alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang merujuk pada tujuan yang kemudian menjadi dasar munculnya tema *Urban Lifestyle* dan konsep *Urban Lifestyle in Urban Style*. *Urban Lifestyle* yang dimaksud berkaitan dengan konsumsi ruang-ruang baru yang juga berarti aktifitas-aktifitas baru. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa poin penting untuk perpustakaan berkonsep *Urban Lifestyle* ialah mengakomodasi berbagai aktifitas. Dengan demikian muncullah desain perpustakaan yang beracuan sebagai *mixed use building*.

**Kata Kunci :** Perpustakaan, Rekreatif, *Urban Lifestyle*

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang tertulis. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula informasi yang kita dapatkan, bahkan terkadang informasi itu kita dapatkan secara tidak langsung. Namun menurut jurnal nasional, yang terbit pada Jumat 27 September 2013, bahwa budaya baca masyarakat di Indonesia masih terbilang rendah. Data survei dari UNESCO pada 2012, menyatakan bahwa indeks minat membaca Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, hanya 1 dari setiap 1.000 orang yang mempunyai minat baca di Indonesia. Hasil survei tersebut juga menyatakan bahwa budaya baca warga Indonesia terbilang lebih rendah bila dibandingkan dengan wilayah Asia dan Eropa terutama Amerika. Bila di Amerika Serikat setiap satu penduduk bisa

membaca sekitar 20 hingga 30 buku tiap tahunnya, di Jepang antara 10 hingga 15, di Asia 1 hingga 3 buku. Sedangkan di Indonesia hanya 0 hingga 1 buku setiap tahunnya (Berita Metro. 2015, September 1).

Rendahnya minat baca masyarakat kita juga dapat dilihat dari pemanfaatan perpustakaan yang juga belum optimal oleh masyarakat kita. Mereka lebih terbiasa untuk mendengar, berbicara dan bertanya. Hal ini terlihat dari pernyataan Bapak Dady P., Kepala Perpustakaan Nasional RI. Beliau menyatakan bahwa pengunjung Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah di seluruh Indonesia relatif rendah dan diantaranya hanya ada 10% hingga 20% yang meminjam buku (Siahaan, 2007: 175). Namun yang lebih mencengangkan, kurang 'melek' perpustakaan tidak hanya dialami oleh masyarakat umum saja melainkan juga terjadi pada tenaga-

tenaga pendidik (guru, dosen, kiyai). Penelitian oleh Loehoer Widjajanto dkk (2007) menyatakan bahwa guru-guru di Surakarta, Cilacap dan Grobogan hanya 4,6% yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan daerah (kabupaten, kecamatan, kelurahan, dll), 36,9% kadang-kadang dan 58,5% guru tidak pernah memanfaatkan perpustakaan.

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab rendahnya minat baca, selain memang tidak terbiasanya masyarakat kita untuk mengajarkan budaya membaca sejak dini. Salah satu faktor lain yang sangat lekat dengan kita sekarang ini ialah dikarenakan semakin berkembangnya teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat sekarang, dimana masyarakat dimanjakan dengan mudahnya mengakses informasi dengan adanya *gadget* ditambah dengan jaringan internet. Di samping itu, media elektronik yang ada kini menawarkan berbagai hiburan yang lebih menarik perhatian dan waktu namun tidak semuanya bermutu (Kompasiana. 2012, April 16).

Untuk memenuhi peranan perpustakaan sesuai dengan yang tertera di dalam UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, perpustakaan kini seharusnya tidak hanya memberikan layanan yang konvensional. UU No. 43 Tahun 2007 pasal 3 menyatakan bahwa sudah seharusnya sebuah perpustakaan memiliki fungsi rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Di samping itu, angka melek huruf telah dijadikan salah satu indikator untuk menentukan Indek Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) oleh *United Nation Development Programme* yang fungsinya untuk menentukan kualitas bangsa. Berdasarkan data tahun 2004, Indonesia berada di peringkat 112 dari 174. Jawa Timur berada di urutan 24 dari 33 provinsi saat itu (Kompas. 2004, November 6). Sedangkan pada 2014 lalu Jawa Timur menempati urutan 18. Walaupun berada pada posisi yang lebih baik namun IPM yang dimiliki Jawa Timur (68,14) masih berada di bawah rata-rata nasional (68,90) dan masih lebih kecil bila dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya yang ada di Jawa terutama dari DIY (76,81) dan DKI (78,39) (Badan Pusat Statistik).

Maka disinilah dibutuhkan peranan dari perpustakaan dengan desain yang sesuai dengan gaya hidup urban yang ada sekarang ini, serta desain yang dapat mengembalikan fungsi rekreatif pada perpustakaan sehingga meningkatkan minat baca sejak dini dan minat berkunjung seluruh lapisan masyarakat jaman sekarang khususnya di Surabaya sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur. Dengan harapan dapat meningkatkan kualitas bangsa Indonesia sendiri melalui peningkatan IPM.

## **1.2. Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat.**

Rumusan Masalah:

- 1) Bagaimana menarik minat pengunjung ke perpustakaan melalui pengembalian fungsi rekreasi dari perpustakaan?
- 2) Bagaimana rancangan suatu perpustakaan yang sesuai dengan Urban Lifestyle yang ada sekarang ini dan dapat mawadahi kebutuhan dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa?

Tujuan dan Manfaat

Perencanaan dan perancangan perpustakaan ini bertujuan untuk mewujudkan desain perpustakaan di daerah Surabaya yang dapat mawadahi kebutuhan kegiatan masyarakat urban dewasa ini dan dapat diperuntukkan bagi siapa saja. Melalui perencanaan dan perancangan ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumbangan ide dalam perkembangan dunia pendidikan sekaligus sumbangan ilmu dan pengetahuan khususnya mengenai perencanaan dan perancangan perpustakaan.

## **1.3. Studi Literatur**

Berdasarkan UU No. 43 Tahun 2007, pasal 3 menyatakan perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Menurut Hasugian (2009) fungsi perpustakaan secara umum yaitu: (1) Penyimpanan, (2) Pendidikan, (3) Penelitian, (4) Informasi, (5) Kultural, (6) Fungsi Rekreasi. Sedangkan menurut Darmono (2007) fungsi dari suatu perpustakaan dapat diuraikan menjadi: (1) Fungsi Informasi, (2) Fungsi Pendidikan, (3) Fungsi Kebudayaan, (4) Fungsi Rekreasi, (5) Fungsi Penelitian, (6) Fungsi Deposit.

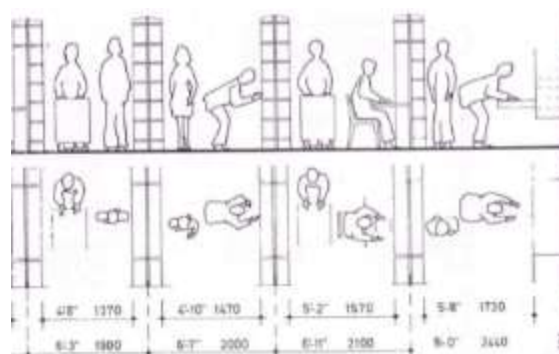
Sehingga dapat dikatakan fungsi perpustakaan pada umumnya yaitu:

- 1) Fungsi penyimpanan, perpustakaan berfungsi untuk menyimpan koleksi (informasi) karena tidak mungkin semua koleksi dapat dijangkau oleh perpustakaan.
- 2) Fungsi informasi, perpustakaan berfungsi menyediakan berbagai informasi untuk masyarakat.
- 3) Fungsi pendidikan, perpustakaan berfungsi sebagai tempat dan penyedia sarana untuk belajar baik dilingkungan formal maupun nonformal.
- 4) Fungsi rekreasi, perpustakaan berfungsi sebagai penyedia rekreasi kultural bagi masyarakat dengan membaca dan mengakses berbagai sumber informasi hiburan seperti: novel, cerita rakyat, puisi dan sebagainya.
- 5) Fungsi kultural, perpustakaan berfungsi untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat melalui berbagai aktivitas, seperti: pameran, pertunjukan, bedah buku, mendongeng, seminar dan sebagainya.

Baik perpustakaan besar maupun kecil, secara garis besar ruang-ruang yang ada di dalamnya dapat dikategorikan menjadi lima kategori yang meliputi: (1) buku, (2) pembaca, (3) pegawai, (4) pertemuan, (5) mekanikal dan penunjang. Beberapa ruang yang secara umum ada dalam perpustakaan adalah sebagai berikut: (1) Ruang Masuk; (2) Ruang Rujukan; (3) Ruang Belajar/Baca; (4) Ruang Penyimpanan Koleksi (buku, majalah dan bahan informasi lainnya); (5) Ruang Referensi (slide, mikro film, peta, film, foto); (6) Ruang Peragaan; (7) Ruang Kerja Pegawai dan Kantor Kepala Perpustakaan; (8) Ruang Pertemuan; Diskusi atau Ceramah; (9) Ruang mekanikal. Ruang-ruang yang ada dapat ditambahkan dengan ruang lain tergantung dari jenis pelayanan atau fungsi yang ada.

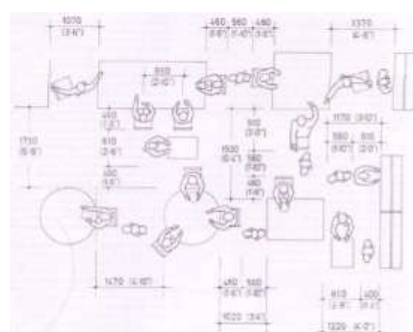
Salah satu sasaran perancangan kali ini yaitu meningkatkan minat baca dan berkunjung, di samping itu perpustakaan juga merupakan fasilitas umum yang diperuntukan untuk melayani masyarakat. Maka dari itu selain koleksi yang dimiliki aspek kenyamanan menjadi salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan. Salah satu hal penting untuk mencapai kenyamanan

pengunjung yaitu penataan perabot yang efisien sehingga mendukung aktivitas baik pengunjung maupun pengelola, khususnya dalam ruang baca, ruang referensi dan ruang penyimpanan yang merupakan pusat aktivitas dari sebuah perpustakaan. Berikut adalah standar penataan ruang berdasarkan ketentuan dari IFLA



Gambar 1. Jarak Minimum Pada Area Penyimpanan  
(Sumber: *Planning and Design of Library Building*)

Aspek lain yang tidak kalah penting ialah kapasitas. Kapasitas yang dimaksudkan tidak hanya kapasitas yang berhubungan dengan daya tampung akan pemustaka namun juga atas koleksi yang dimiliki. Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI pada tahun 2011, jumlah judul koleksi perpustakaan sekurang-kurangnya 0,015 per kapita dikalikan jumlah penduduk di wilayah kabupaten/kota.



Gambar 2. Jarak Minimum Pada Ruang Baca  
(Sumber: *Planning and Design of Library Building*)

Standar kapasitas pemustakan juga terdapat dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Berdasarkan SNP, luas gedung perpustakaan adalah sekurang-kurangnya 0,008 m<sup>2</sup> per kapita dikalikan jumlah penduduk dan dilengkapi atau difasilitasi sarana kepentingan umum seperti toilet, dan area parkir. Ruang perpustakaan sekurang-kurangnya terdiri dari ruang koleksi, ruang baca, ruang kepala, ruang staf, ruang pengelola, ruang serba guna, area public (mushola dan toilet tidak berada di dalam ruang koleksi). Selain luas lantai, jumlah tempat duduk yang tersedia juga merupakan suatu hal yang perlu diperhitungkan untuk mencapai kenyamanan akan kapasitas pemustaka.

Tabel 1. Standar Koleksi Perpustakaan Kabupaten/Kota Menurut SNP  
(Sumber: *Standar Nasional Perpustakaan*)

No	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Koleksi (Judul)
1	< 200.000	5.000
2	200.000-300.000	7.500
3	300.000-400.000	10.000
4	Dst (kelipatan 100.000)	Penambahan 2.500 judul

Tabel 2. Bassnet: Rekomendasi Singkat (Tempat Duduk)  
(Sumber: *Planning and Design of Library Builing*)

Kelompok Populasi	Jumlah Tempat Duduk per 1000 populasi	Tempat Duduk Pribadi	Tempat Duduk Belajar	Kursi Panjang	Tempat Duduk Auditorium	Tempat Duduk Ruang Ceramah dan Pertemuan
100.000-200.000	3-4	5	75	20	200-300	50-100
200.000-400.000	2.5-3	5	80	15	250-500	100-200
400.000-700.000	2-2.5	5	80	15	300-600	200-300
700.000 ke atas	1.5-2	5	80	15	400-600	200-600

Gaya hidup urban diceritakan secara berbeda oleh beberapa sumber. Pahl dalam Clark (1996), gaya hidup (*lifestyle*) lebih merujuk pada suatu fungsi dari pilihan individu dibandingkan dengan penentuan lokasi dimana pilihan itu sendiri merupakan fungsi turunan dari latar belakang tiap individu yang didasari oleh posisinya dalam masyarakat. Pilihan itu sendiri juga dipengaruhi oleh pencitraan dari lingkungan perkotaan. Dimana pada kenyataannya, berbagai bentuk

perilaku ruang perkotaan dikategorikan sebagai kebiasaan.

Carmona (2003), hubungan antara budaya dan lingkungan merupakan proses dua arah. Dari waktu ke waktu, pilihan seseorang menciptakan budaya lokal yang berbeda, membentuk dan memperkokoh lingkungannya, kemudian menjadi simbol di dalamnya. Pilihan-pilihan itu didasari oleh berbagai hal seperti kemampuan membayar; hambatan dan peluang yang ditawarkan oleh iklim lokal; ketersediaan dan biaya teknologi dan sumberdaya.

Fu Tuan (1974), gaya hidup orang merupakan hasil dari ekonomi, sosial dan aktivitas mereka. Hal tersebut memunculkan suatu pola keruangan, bentuk arsitektural dan pemilihan material yang saling melengkapi, yang kemudian mempengaruhi pola aktivitas.

Zukin (1988) menyatakan bahwa arti dari gaya hidup perkotaan adalah pencarian modal kebudayaan (*cultural capital*) yang menumbuhkan tingkat konsumsi ruang-ruang baru, seperti restoran dan coffe bar. Selain itu juga turut tumbuh kompleks ritel, umbul periklanan, pembangunan real estate dan hiburan.

Gaya hidup adalah bentuk penampilan (representasi) luar yang menandai identitas (individual) tertentu dalam konteks hidup sosial budaya publik (Susanto, 2005). Gaya hidup sebagai identitas seseorang mengindikasikan bahwa setiap orang memiliki kebebasannya sendiri untuk memilih perilaku yang menjadi gaya hidupnya. Perilaku ini muncul karena adanya hubungan antar individu. Seperti yang dinyatakan oleh Clark (1985), bahwa sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu bagian kota dengan perbedaan latar belakang akan membentuk suatu perilaku sosial dan kebiasaan baru, hal itu menjadi pangkal munculnya *urban lifestyle*.

Berdasarkan teori-teori tersebut maka dapat disimpulkan gaya hidup perkotaan (*Urban Lifestyle*) adalah kebiasaan dari sekelompok individu hasil dari pilihan-pilihan individu tersebut berdasarkan latar belakang ekonomi, sosial dan aktivitas mereka di suatu kota yang menumbuhkan tingkat konsumsi ruang-ruang baru, seperti restoran dan *coffee bar*, serta turut tumbuhnya kompleks ritel, umbul periklanan,

pembangunan real estate dan hiburan. Urban Lifestyle berkaitan dengan konsumsi ruang-ruang baru yang juga berarti aktifitas-aktifitas baru. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa poin penting untuk perpustakaan berkonsep Urban Lifestyle ialah mengakomodasi berbagai aktifitas dengan kata lain *mixed use building*.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Metode dan Rancangan Penelitian

Metode dilakukan dengan penentuan latar belakang yang kemudian merujuk pada tujuan yang diinginkan. Dari sanalah baru akan dilakukan pemilihan judul yang sesuai disertai dengan penentuan tema yang akan diangkat dalam desain. Dari sana perlu diadakan pengumpulan data yang sesuai dengan judul dan tema, baik berupa data primer maupun sekunder. Baru setelah itu dapat dilakukan proses analisa yang nantinya akan mendasari munculnya konsep utama (makro) yang akan diangkat serta konsep mikro yang berisikan alternative-alternatif desain yang kemudian digunakan untuk memunculkan *preliminary design* sebelum dijadikan final.

### 2.2. Pengambilan Sampel

Data terdiri dari 2 jenis data, data primer atau data langsung dikumpulkan melalui survei yang dilakukan pada ke-4 objek sejenis, yaitu: (1) Perpustakaan Pusat U.I. ; (2) Perpustakaan Umum Kota Malang ; (3) Perpustakaan Kota Yogyakarta ; (4) Perpustakaan Balai pemuda Surabaya. Data sekunder atau data pendukung dapat berupa kajian literatur, grafik, tabel, foto dan sebagainya baik dari buku, jurnal, artikel, data kantor pemerintahan, dsb yang berkaitan dengan proses Perencanaan dan Perancangan nantinya.

Data kemudian dianalisa dan disampaikan dengan metode deskriptif naratif, dimana terdapat 3 alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil yang didapat dari kesimpulan nantinya akan digunakan sebagai bahan dalam Perencanaan dan Perancangan Perpustakaan Umum Sesuai Dengan Gaya Hidup Urban di Surabaya. Bermula dari pembentukan dan pemilihan konsep yang kemudian dikembangkan menjadi sketsa ide, lalu diolah menjadi gambar kerja.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 3. Lokasi Site**  
(Sumber: Maps.Google.com)

Site terpilih berada di jalan Raya Ngigel No. 109 dengan luas mencapai 5 hektar. Orientasi lahan menghadap barat dengan batas lahannya yang tidak lurus melainkan melengkung.

- Batas Utara: Jl. Kali Bokor 1 dan bangunan usaha (1-2 lt.).
- Batas Timur: Rel kereta dan permukiman warga
- Batas Barat: Jl Raya Ngigel dan sungai kalimas dan
- Batas Selatan: Jl. Kali Bokor Selatan dan bangunan proyek Tade Center Mall Surabaya yang tidak berlanjut ( $\pm 10$  lt.).

Pada site ini matahari bergerak dari timur ke barat dengan lintasan yang sedikit condong ke utara. Lintasan yang demikian mengakibatkan sisi timur bangunan akan mendapatkan intensitas matahari pagi yang baik sedangkan sisi utara dan barat akan terkena matahari siang dan sore yang panas. Ditambah lagi dengan tidak adanya bangunan tinggi di sekitar site kecuali pada sisi selatan. Maka dari itu sisi timur-selatan akan didominasi area baca dan koleksi karena memerlukan pencahayaan dan penghawaan yang baik. Sisi utara akan digunakan untuk ruangan penunjang seperti gudang koleksi, convention hall dan area servis karena bersifat tertutup. Sisi barat diperuntukkan untuk area transisi yang minim aktifitas dan area semi-outdoor, memerlukan shading untuk ruangan dengan aktifitas tinggi disana.





Gambar 4. Tanggapan Desain - Ekologi  
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 6. Tanggapan Desain - Akses  
(Sumber: Data Pribadi)

Sumber kebisingan yang memungkinkan gangguan hanya oleh rel kereta api di sisi timur site. Kebisingan yang disebabkan oleh kereta dapat diatasi dengan memberikan jarak yang cukup dan menggunakan deretan pohon sebagai peredam. Selain penggunaan peredam, pemberian jarak (*set back*) yang cukup juga dapat cukup membantu. Apabila masih dirasa kurang, maka peletakan ruangan-ruangan yang memerlukan ketenangan dapat diletakkan pada lantai yang lebih tinggi.



Gambar 5. Tanggapan Desain - Kebisingan  
(Sumber: Data Pribadi)

Ada dua jalan yang dapat digunakan sebagai akses menuju site, yaitu jalan Kali Bokor 1 pada utara site dengan lebar sekitar 6m dan jalan Raya Ngagel pada sisi barat dengan lebar sekitar 10 m. Kedua jalan merupakan jalan 2 arah. Dengan demikian Jl. Raya Ngagel cenderung akan digunakan sebagai *entrance* utama sedangkan akses untuk servis akan berada pada utara atau barat laut. Dengan posisi akses yang demikian maka parkir servis akan berada di sisi utara site dan parkir pengunjung pada sisi selatan site.



Gambar 7. Site Plan  
(Sumber: Data Pribadi)

Dengan orientasi bangunan yang demikian maka akses utama berada di Jl. Raya Ngagel. Akses untuk pengelola dan servis melalui Jl. Kali Bokor 1 dan ditambahkan dengan pintu belakang untuk akses pejalan kaki pada tenggara site bersebelahan dengan gedung parkir yang dapat diakses melalui Jl. Kali Bokor Selatan dengan asumsi gedung parkir dapat digunakan untuk umum.

Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang dapat menarik pengunjung serta minat baca masyarakat. Demi mewujudkannya, maka perpustakaan harus dapat mengikuti perubahan jaman serta gaya hidup masyarakatnya, diantaranya dengan meningkatkan nilai rekreatif pada perpustakaan tersebut. Gaya hidup urban di Surabaya sendiri kental dengan kegiatan kongkow-nya, namun hal ini bertolak belakang dengan makin sibuknya masyarakat kita dewasa ini. Dengan mengangkat gaya hidup khususnya

masyarakat perkotaan sebagai latarnya, perpustakaan ini akan berkonsep *Urban lifestyle*, dimana pendekatan Urban Lifestyle ini akan dibalut dalam gaya bangunan urban pula nantinya, maka muncullah konsep makro “Urban Lifestyle in Urban Style”.

Dengan *Urban Lifestyle* sebagai konsepnya maka gaya yang akan digunakan adalah gaya desain urban atau biasa disebut *Urban Style*. *Urban Style* dapat dikatakan sebagai gaya yang mengandung perpaduan antara konsep dasar arsitektur modern beserta konsep penggunaan material arsitektur industrialisme.

Urban Style sendiri memiliki beberapa ciri yang dapat memunculkan karakter gaya urban itu sendiri, antara lain: (1) Desain Ruang dan Furniture yang Multifungsi; (2) Material Menggunakan Bahan Industri.; (3) Kesan Ruang Lebih Luas Dari yang Sebenarnya (efisien dan minimalis)



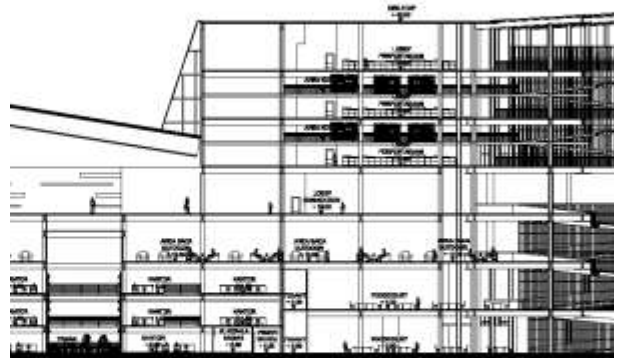
Gambar 8. Suasana Landscape Lobby Sebagai Area Serbaguna  
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 9. Penggunaan Rak Sebagai Railing  
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 10. Suasana Ruang Dengan Lantai Tambahan  
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 11. Suasana Ruang Dengan Lantai Tambahan  
(Sumber: Data Pribadi)

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, *Urban Lifestyle* berkaitan dengan konsumsi ruang-ruang baru yang juga berarti aktifitas-aktifitas baru. Persoalan tersebut terjawab dengan adanya ruangan-ruangan pendukung yang dapat mengakomodasi berbagai kegiatan. Hal ini diwujudkan dengan adanya convention hall (lantai 4), ruang-ruang rapat kecil (lantai 7) dan area terbuka (outdoor amfiteater) serta area foodcourt (lantai 1 dan 2) yang cukup luas dengan peruntukan kegiatan yang juga cukup luas. Selain itu perpustakaan ini juga dilengkapi dengan adanya area baca outdoor pada lantai 3 sehingga memungkinkan suasana yang berbeda dan lebih santai.





Gambar 12. Kegiatan Area Ampliteater  
(Sumber: Data Pribadi)

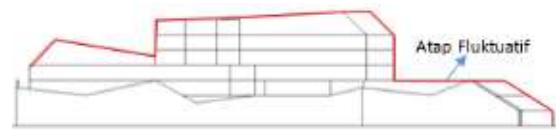


Gambar 13. Desain Ampliteater  
(Sumber: Data Pribadi)

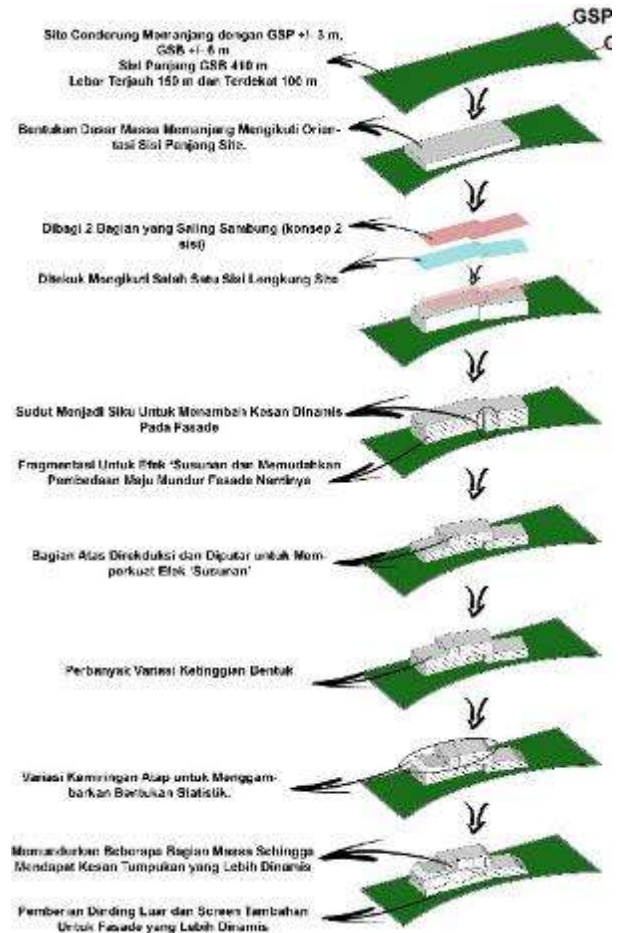


Gambar 14. Suasana Area Baca Outdoor  
(Sumber: Data Pribadi)

Bentuk bangunan perpustakaan ini cenderung mengikuti bentukan site karena kondisi site yang cenderung memanjang dengan adanya sisi lengkung dan besarnya kebutuhan ruang. Menanggapi bentuk site, maka bentuk dasar yang digunakan adalah persegi memanjang yang ditekuk mengikuti salah satu sisi lengkung. Selain menyesuaikan bentuk site, bentuk bangunan juga terpengaruh oleh gaya hidup urban. Secara umum gaya hidup urban erat dengan pertumbuhan tingkat konsumsi ruang-ruang baru. Pertumbuhan ini dapat digambarkan dengan bentukan yang dinamis. Bentuk dinamis ini akan ditampilkan melalui permainan bentukan yang menyerupai garis fluktuatif pada sebuah statistic serta maju mundurnya fasade bangunan.



Gambar 15. Ilustrasi Atap Fluktuatif  
(Sumber: Data Pribadi)

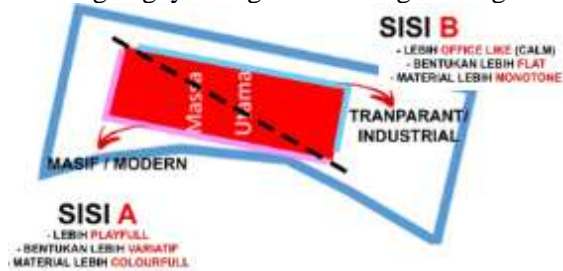


Gambar 16. Transformasi Desain  
(Sumber: Data Pribadi)

Selain fungsi informasi dan literasi, perpustakaan juga mempunyai fungsi rekreasi, maka dari itu perpustakaan seharusnya dapat mengikuti gaya hidup masyarakatnya. Gaya hidup *urban* di Surabaya sendiri kental dengan kegiatan *kongkow*-nya, namun hal ini bertolak belakang dengan makin sibuknya masyarakat kita dewasa ini. Kondisi gaya hidup yang bertolak belakang namun bagaikan 2 sisi mata uang yang terpisahkan (*rectoverso*) ini yang akan diangkat ke dalam bentuk bangunan



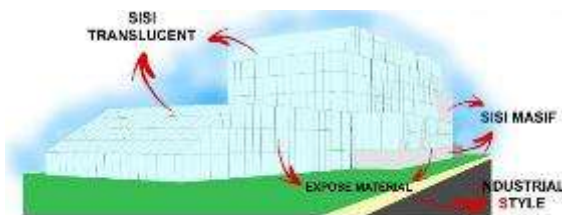
dimana massa bangunan akan terbagi menjadi 2 sisi dengan gaya bangunan masing-masing.



**Gambar 17. Pembagian Sisi Bangunan**  
(Sumber: Data Pribadi)



**Gambar 18. Gaya Bangunan Sisi A**  
(Sumber: Data Pribadi)



**Gambar 19. Gaya Bangunan Sisi B**  
(Sumber: Data Pribadi)



**Gambar 20. Tampak Sisi Timur**  
(Sumber: Data Pribadi)



**Gambar 21. Tampak Sisi Barat**  
(Sumber: Data Pribadi)

Secara garis besar, ruangan yang ada terbagi menjadi 4 area utama, yaitu area parkir, ruang terbuka, massa utama dan area servis. Area

servis yang berada di sisi utara massa utama ini mencakup area mechanical, parkir pengunjung dan parkir servis. Area servis ini berhubungan langsung dengan massa utama. Area parkir yang berada pada sisi selatan merupakan fasilitas parkir pengunjung. Area parkir ini tidak berhubungan langsung dengan massa utama namun perlu melalui area terbuka terlebih dahulu sebagai sequence-nya, dimana area terbuka ini merupakan area untuk pendukung perpustakaan seperti taman baca misalnya. Area terbuka sendiri direncanakan dengan amplitheater dan gazebo-gazebo sedemikian rupa guna mengakomodasi berbagai aktifitas. Area terbuka dapat diakses melalui area semi-outdoor yang merupakan perluasan dari area foodcourt. Foodcourt sendiri merupakan area transisi pada bangunan ini dimana terdapat akses sirkulasi vertical dan sebagai penghubung antara lobby, *book store*, area kantor, area perpustakaan dan area kegiatan luar.



**Gambar 22. Layout Plan**  
(Sumber: Data Pribadi)

#### 4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Perpustakaan sudah seharusnya dapat meningkatkan minat baca dan berkunjung masyarakat. Maka dari itu sangat disarankan untuk menyesuaikan kembali dengan gaya hidup yang ada sekarang. Pemenuhan fungsi rekreatif perpustakaan, kelengkapan sarana prasarana dan kenyamanan pengguna merupakan aspek utama desain perpustakaan yang sesuai dengan gaya hidup urban. Salah satu solusi yang disarankan adalah dengan menyediakan ruangan-ruangan pendukung yang dapat mengakomodasi berbagai kegiatan seperti convention hall, ruang-ruang rapat kecil dan area terbuka serta area foodcourt yang cukup luas guna menyesuaikan pertumbuhan aktivitas-

aktivitas baru masyarakat urban yang terus berkembang.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (n.d.) Pengaruh Penggunaan Internet oleh Mahasiswa Terhadap Tingkat Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan
- Atmodiwirjo, Paramita. 2009. Pedoman Tata Ruang dan Perabot Perpustakaan Umum. Jakarta :Perpustakaan Nasional RI.
- Berita Metro. 2015, September 1 Hasil Survei Unesco, Minat Baca Warga Indonesia Sangat Rendah
- Chiara, Joseph de and Micheal J.Crosbie. 2001. Time Saver Standards for Building Types-Second Editions, Mc Graw Hill, Singapura.
- Clark, David. 1996. Urban World/Global City. London: Routledge.
- Konya, Alan. 1980.Libraries: A Briefing and Design Guide. Architecture Press Ltd, London
- Lasa, HS. 2005. Manajemen Perpustakaan. Yogyakarta: Gama Media.
- Lasa, HS. 2007. Manajemen Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Neufert,Ernst.1996. Data Arsitek. Erlangga. Jakarta
- Standar Nasional Perpustakaan Republik Indonesia 2011. Jakarta :Perpustakaan Nasional RI.
- Sutarno, NS. 2006. Perpustakaan dan Masyarakat. Ed. Rev. Jakarta : Sagung Seto.
- Thompson, Godfrey. 1989. Planning And Design of LIBRARY BUILDING Third Edition, Architectural Press, Oxford.
- Tuan, Yi, Fu. 1974. Topophilia. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Zukin, Sharon. 1998. Urban lifestyle, Diversity and Standardisation In Spaces of Consumption. Dalam Clark. David B, Marcus A, & Kate M. L, Housioux ed, The Consumption Reader, London: Routledge.
- Fasilitas Perpustakaan Pusat UI, diakses dari <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/fasilitas.jsp?hal=1> (akses terakhir pada 16 Oktober 2016)
- Hartadi, Setiawan. (2016, 21 April). Kenapa minat baca masyarakat indonesia rendah ? diakses dari <http://library.perbanas.ac.id> (akses terakhir pada 23 September 2016)
- Kantor Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang, diakses dari <http://pemetaan.perpusnas.go.id/direktori/detail/274> (akses terakhir pada 22 November 2016)
- Layanan Perpustakaan Pusat UI, diakses dari <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/layanan.jsp?hal=1> (akses terakhir pada 16 Oktober 2016)
- Perpustakaan Kota Malang, diakses dari <http://malangkota.go.id/layanan-publik/perpustakaan/> (akses terakhir pada 16 Oktober 2016)
- Perpustakaan Kota Malang, diakses dari <http://malangpubliclibrary.blogspot.co.id/p/syarat-keanggotaan.html> (akses terakhir pada 16 Oktober)
- Perpustakaan Kota Yogyakarta, diakses dari <http://perpustakaan.jogjakota.go.id/index1.php> (akses terakhir pada 16 Oktober)
- Said, Halina. (2013, 13 April). Perpustakaan Kota Surabaya Balai Pemuda, diakses dari [http://www.kompasiana.com/halinasaid/perpustakaan-kota-surabaya-balai-pemuda\\_552c6cf26ea83461178b459d](http://www.kompasiana.com/halinasaid/perpustakaan-kota-surabaya-balai-pemuda_552c6cf26ea83461178b459d) (akses terakhir pada 28 September 2016)